

PENERAPAN TEKNIK JIGSAW DALAM LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DI KELAS X-6 SMA NEGERI 1 SUKOMORO

Prisa Sarastika

Prodi BK, FIP, UNESA, Prisasarastika@yahoo.co.id

Drs. Moch. Nursalim, M.Si

Prodi BK, FIP, Unesa, prodi_bk_unesa@yahoo.com

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd

Prodi BK, FIP, Unesa, prodi_bk_unesa@yahoo.com

Denok Setiawati, S.Pd., M.Pd, Kons

Prodi BK, FIP, Unesa, prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini dimulai dari hasil wawancara dengan guru BK yang menyatakan 70 % siswa tidak aktif dalam layanan informasi di kelas. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui adanya peningkatan keaktifan siswa dalam layanan informasi di kelas X-6 SMA Negeri 1 Sukomoro melalui teknik jigsaw. Rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan *pre eksperiment* dengan model *One Group Pre-Test and Post-Test Design* dengan teknik jigsaw sebagai bentuk perlakuan. Analisis data menggunakan statistik non parametrik yaitu uji tanda sampel besar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan observasi. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X-6 yang berjumlah 35 siswa. Berdasarkan analisis data yang diperoleh menunjukkan ada perbedaan antara hasil *pre-test* dengan hasil *post-test*. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan uji tanda sampel besar diketahui nilai $R = 32$ dan $N = 32$, maka diperoleh $CR = 5.657$ dengan taraf kesalahan $\alpha = 5\%$ dimana menurut distribusi normal $Z=1.645$. Maka dapat disimpulkan bahwa harga $5.657 > 1.645$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan pada skor keaktifan siswa antara sebelum dan sesudah layanan informasi dengan menggunakan teknik jigsaw. Maka dapat disimpulkan bahwa "Penerapan teknik jigsaw dalam layanan informasi dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas X-6 SMA Negeri 1 Sukomoro"

Kata kunci: Teknik jigsaw, keaktifan siswa, layanan informasi

ABSTRACT

The background of this research started from result of Guidance and Counseling's teacher interviews. However, the result indicated that 70% from 35 students not active in information services at the classroom. The aim of the research was to know there was improve of the students activity in information service in the classroom at X-6 grade State Senior High School 1 Sukomoro through jigsaw technique. Design of research was pre experiment design, especially using One Group Pre-Test and Post-Test Design. This design gave jigsaw technique as a kind of treatment. Data analysis used Statistic Non Parametric that was sign test. Data collection method was done by using questionnaire and observation. Research subject was all of the students at X-6 grade that amount to 35 students. Based on data analysis, it was indicated there was differentiate between Pre-test and Post-test results. After analysis is done by using sign test that is known value of $R = 32$ and $N = 32$. However it was acquired $CR = 5,657$ with error's degree $\alpha = 5\%$, which according to the normal distribution $Z = 1.645$. It could be concluded that the value of $5,657 > 1,645$. However H_0 was rejected and H_a was accepted. Based on result above, there was differentiate of students activity's score between before and after information service through jigsaw technique that are significant. The conclusion was "application of jigsaw techniques in information services can improve student activity in the classroom at X-6 grade of Senior High School 1 Sumomoro"

Keywords: jigsaw technique, student activity, information service

PENDAHULUAN

Dalam program bimbingan dan konseling terdapat layanan-layanan yang harus diberikan pada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki oleh siswa, layanan-layanan itu sendiri meliputi; layanan informasi, layanan orientasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada layanan informasi. Layanan pemberian informasi perlu diselenggarakan dalam program bimbingan dan konseling yang terencana dan terorganisasi. Hal ini dikarenakan siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan serta pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berfikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri daripada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya. Hal ini didukung oleh pandangan Hoppock dalam Hastuti & Winkel (2005: 318), bahwa informasi yang disajikan kepada siswa dan kemudian diolah oleh siswa, membantu untuk sekedar mengenal alternatif-alternatif yang ada dan variasi kondisi yang berlaku; untuk menyelidiki semua kemungkinan dalam pilihan, tindakan dan penyesuaian diri; untuk memantapkan keputusan yang sedikit banyak sudah diambil; untuk mengecek ketelitian dan kesesuaian pengetahuan yang sudah dimiliki; untuk mendapat tilikan terhadap rencana, gagasan, dan keinginan yang kurang realistis dan kurang sesuai dengan kenyataan hidup; dan untuk dihubungkan dengan data tentang diri sendiri supaya dapat diambil ketentuan yang mantap. Informasi-informasi yang dapat disajikan dalam layanan pemberian informasi yaitu informasi pendidikan, informasi jabatan dan informasi sosial budaya. Pemberian layanan informasi dapat dilakukan secara klasikal maupun secara individual. Pemberian informasi secara klasikal dapat berhasil bila siswa aktif. Keaktifan siswa menyangkut kegiatan fisik dan mental

Namun pada kenyataannya banyak siswa yang kurang optimal dalam pemberian layanan informasi yang diberikan guru BK di sekolah secara klasikal. Banyak sekali dijumpai guru BK yang masih menggunakan metode yang tradisional atau menggunakan metode ceramah saja saat proses pemberian layanan informasi, sehingga keaktifan siswa menjadi menurun karena mereka merasa jenuh dan bosan. Menurut Soekanto dan Winataputra dalam Bahrudin dan Wahyuni (2010:16),

salah satu prinsip belajar yaitu apapun yang dipelajari siswa dialah yang harus belajar bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif. Aktif sendiri adalah rajin berusaha/bekerja. Sedangkan keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan yang nyata (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:23).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Sukomoro, layanan informasi yang diberikan oleh guru BK di SMA tersebut terjadwal. Layanan informasi yang diberikan pada siswa dilakukan secara klasikal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 1 Sukomoro, selama ini layanan informasi hanya menggunakan metode ceramah saja dan sekitar 70% siswa tidak aktif, tidak tertarik dan meremehkan informasi yang diberikan saat pemberian layanan informasi di kelas. Yang dimaksud dengan siswa tidak aktif yaitu siswa cenderung diam, pasif, mengobrol atau bercanda dengan temannya. Siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru BK. Saat guru BK memberikan umpan balik dengan pertanyaan siswa tidak mau menjawab atau menjawab asal-asalan saja. Siswa tidak mau bertanya bila ada materi informasi yang belum jelas. Dari informasi rekan sejawat yang melakukan PPL di SMA Negeri 1 Sukomoro banyak sekali siswa yang terlihat pasif saat layanan berlangsung, tidak ada siswa yang bertanya, dan banyak siswa juga telat saat masuk kelas. Sedangkan dari hasil wawancara kepada siswa, diperoleh data bahwa pemberian layanan informasi yang diberikan guru BK membosankan, guru BK memberikan layanann informasi dengan ceramah saja dan informasi yang yang diberikan kurang jelas sehingga siswa tidak dapat memahami informasi yang disampaikan.

Keaktifan sangat penting untuk diselesaikan karena keaktifan dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki siswa, berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak ketidakaktifan siswa yaitu tidak tersampainya materi informasi kepada siswa dan tujuan dari pemberian layanan informasi yaitu membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik tidak dapat tercapai dengan baik dengan hasil yang memuaskan serta informasi yang diberikan oleh guru BK tidak dapat diterima dan diaplikasikan dengan efektif oleh siswa. Hal ini nampak dari banyaknya siswa yang masih melanggar tata tertib sekolah seperti datang terlambat, kesulitan membagi waktu belajar dan sebagainya.

Kondisi ketidakaktifan siswa saat pemberian layanan informasi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari diri sendiri berupa kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti layanan informasi dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah atau masyarakat seperti; kondisi

sekolah, kurikulum yang diterapkan pada siswa, metode yang digunakan serta guru yang kurang kreatif dalam mengemas teori. Salah satu penyebab ketidakaktifan siswa di kelas X-6 SMA Negeri 1 Sukomoro yang paling dominan yaitu metode yang digunakan oleh guru BK saat pemberian layanan informasi yang hanya menggunakan metode ceramah saja.

Untuk mengatasi keaktifan siswa yang rendah pada saat pemberian layanan informasi diperlukan suatu metode atau teknik yaitu teknik jigsaw yang membuat siswa dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan serta meningkatkan keaktifan siswa. Menurut Isjoni (2009: 78-79), dalam teknik jigsaw siswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang, heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggungjawab secara mandiri. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas ketuntasan bagian bahan materi yang mesti dipelajari dan menyampaikan bahan materi tersebut kepada kelompok asal.

Dalam teknik jigsaw, siswa dituntut untuk aktif dalam proses pelaksanaannya. Teknik ini menyangkut kerjasama dan saling ketergantungan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Masing-masing anggota kelompok dalam teknik Jigsaw mempelajari materi yang berbeda dan setiap anggota kelompok bertanggungjawab untuk mempelajari bagian masing-masing. Keaktifan siswa yang rendah dapat teratasi melalui belajar menjelaskan pada teman, diskusi dan presentasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah secara umum adalah “apakah teknik jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam layanan informasi di kelas X-6 SMA Negeri 1 Sukomoro?” sedangkan rumusan masalah secara operasional adalah apakah terdapat perbedaan skor yang signifikan pada skor keaktifan siswa saat pemberian layanan informasi antara sebelum dan sesudah penggunaan teknik jigsaw. Jadi dengan adanya penelitian ini diharapkan penggunaan teknik jigsaw saat pemberian layanan informasi, keaktifan siswa yang rendah dapat teratasi melalui belajar menjelaskan pada teman, diskusi dan presentasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Seperti yang dikemukakan oleh Maksun Ali, penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang dilakukan secara ketat untuk mengetahui hubungan sebab akibat diantara variabel-variabel dengan salah satu ciri pokok adanya perlakuan (*treatment*) yang diberikan pada subyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu (*pre Eksperimen Design*) dengan desain *One Group Pre Test- Post Test*.

Dalam desain riset ini juga digunakan satu kelompok, hanya riset/pengukurannya dilakukan 2 kali, yaitu sebelum dan sesudah Treatment (Pemberlakuan) diberikan/ diberlakukan (Maksun,2006:26). Penelitian ini dilakukan dalam satu kelompok, yaitu sebelum dan sesudah eksperimen. Pertama dilakukan pengukuran (*pretest*) dengan menggunakan angket di kelas X-6 SMA Negeri 1 Sukomoro lalu diberikan perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan teknik jigsaw kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post test*) dengan angket di kelas X-6 SMA Negeri 1 Sukomoro dengan materi angket yang sama.

Pada penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukomoro. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling karena pemilihan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2004). Dengan demikian sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Sukomoro yang teridentifikasi memiliki tingkat keaktifan siswa rendah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

(1) observasi, Observasi di dalam penelitian ini digunakan sebagai instrumen sekunder atau pendukung. Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui keadaan siswa selama perlakuan melalui pengamatan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan. Pedoman observasi merupakan sebuah daftar kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Adapun langkah-langkah pelaksanaan observasi yaitu:

- a. Menentukan tujuan melakukan observasi;
- b. Mendefinisikan variabel secara operasional;
- c. Membuat pedoman observasi berdasarkan kisi-kisinya;
- d. Memilih tingkah laku yang diamati
- e. Menyusun instrument observasi untuk mencatat hasil observasi

(2) angket, Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup, dengan alasan mudah diolah, menghemat waktu dan biaya, dapat dilakukan serentak dalam waktu yang sama, responden tidak perlu menuliskan buah pikirannya. Dalam pengembangan instrument pengumpulan data, angket disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan. Langkah-langkah dalam penyusunan angket penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi variabel penelitian
- b. Menentukan definisi operasional
- c. Menentukan indikator-indikator dari masing-masing variabel
- d. Membuat tabel spesifikasi (kisi-kisi)

- e. Membuat item-item (butir-butir) angket
- f. Uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari angket tersebut
- g. Setelah uji coba validitas dan reliabilitas, selanjutnya merevisi angket tersebut
- h. Menyebarkan kembali angket yang telah direvisi untuk memperoleh data penelitian
- i. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket keaktifan siswa saat pemberian layanan informasi

Butir pernyataan dalam angket dibagi menjadi 2 bagian yaitu butir positif (pernyataan mendukung) dan butir negatif (pernyataan tidak mendukung). Pemberian skor pada masing-masing pilihan akan berbeda pada butir positif dan negatif, hal ini dimaksudkan untuk menguji konsistensi jawaban responden. Skor akhir responden dilihat dari penjumlahan (skor total) responden pada seluruh butir yang sudah ada (yang sudah valid dan reliabel). Skor total responden ini nantinya akan digunakan untuk penghitungan statistik

Pada penelitian ini diperlukan metode statistik karena data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif yaitu bilangan atau angka-angka. Untuk menganalisis data, statistik yang digunakan adalah statistik parametrik karena jumlah subjek penelitian lebih dari 30 orang maka digunakan analisis statistik parametrik dengan menggunakan t-test untuk mengetahui perbedaan skor antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Menurut Sugiyono (2011:75), statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang dianalisis harus berdistribusi normal, selanjutnya data yang diuji harus homogen.

Setelah diketahui bahwa skor tidak berdistribusi secara normal dan subyek penelitian tidak bersifat homogen maka menurut Sugiyono (2011:75) asumsi dasar persyaratan menggunakan analisis parametris tidak terpenuhi, sebagai gantinya digunakan statistik lain yang tidak harus berasumsi bahwa data berdistribusi normal. Teknik statistik itu adalah statistik nonparametris. Oleh karena itu, analisis data menggunakan statistik nonparametris dengan menggunakan uji tanda sampel besar (Sign-test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisa hasil *pre-test* dan *post test*

Berdasarkan hasil angket *pre-test* dan *post-test* diketahui bahwa tiga puluh dua siswa mengalami peningkatan skor sehingga diberi tanda (+) dan tiga siswa tidak mengalami perbedaan skor. Selanjutnya menghitung nisbah kritis dengan jumlah pasangan pengamatan yang relevan (N) yaitu tiga puluh dua. Berikut cara penghitungan nisbah kritis:

$$\begin{aligned}
 CR &= \frac{2R - N}{\sqrt{N}} \\
 &= \frac{2.32 - 32}{\sqrt{32}} \\
 &= \frac{32}{5.656} \\
 &= 5.657
 \end{aligned}$$

Karena $CR > 1.645$, Maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa teknik jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pemberian layanan informasi di kelas X-6 SMA Negeri 1 Sukomoro

b. Analisa hasil observasi

Selama peneliti memberikan perlakuan berupa teknik jigsaw dalam pemberian layanan informasi di kelas, peneliti dengan bantuan observer (teman peneliti) melakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa yang meliputi empat aspek yaitu menyimak, bertanya, menjawab, mencatat dan berpendapat.

Berikut akan disajikan rekapitulasi hasil pengamatan tentang keaktifan siswa selama pemberian perlakuan:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil pengamatan tentang keaktifan siswa

Pertemuan ke-	Aspek yang diamati					Jumlah keseluruhan
	Menyimak	Bertanya	Menjawab	Mencatat	Berpendapat	
1	80%	57.1 4%	48.57 %	22.8 5%	48.57 %	64.2 8%
2	100%	62.8 5%	54.28 %	42.8 5%	68.57 %	82.1 4%
3	100%	74.2 8%	48.57 %	57.1 4%	51.42 %	82.8 5%
4	100%	74.2 8%	57.14 %	45.7 1%	65.71 %	85.7 1%
5	100%	74.2 8%	48.57 %	57.1 4%	65.71 %	86.4 2%
6	100%	62.8 5%	60 %	45.7 1%	77.14 %	86.4 2%
7	100%	82.8 5%	54.28 %	60 %	45.71 %	85.7 1%
8	100%	65.7 1%	62.85 %	54.2 8%	62.85 %	86.4 2%
Rata-rata	97.5 %	69.2 8%	54.28 %	48.2 1%	60.71 %	82.4 9%

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam 8 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dengan skor keaktifan siswa 64.28%, pertemuan kedua 82.14%, pertemuan ketiga 82.85%, pertemuan keempat 85.71%, pertemuan kelima 86.42%, pertemuan keenam 86.42%, pertemuan ketujuh 85.71%, dan pertemuan kedelapan

86.42%. Prosentase ini diperoleh dari hasil keseluruhan pengamatan keaktifan siswa di kelas dengan 5 aspek yang diamati.

Hasil prosentase keaktifan siswa selama delapan kali pertemuan menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu jauh pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama skor keaktifan menunjukkan berbeda jauh dengan pertemuan yang lain, hal ini dikarenakan siswa masih bingung dengan pelaksanaan teknik jigsaw sehingga 5 aspek yang diamati yaitu menyimak, bertanya, menjawab, mencatat, dan berdiskusi tidak terlalu nampak. Untuk pertemuan kedua dan seterusnya siswa sudah mampu melaksanakan teknik jigsaw, siswa sudah memahami tanggungjawabnya untuk menambah wawasan materi informasi yang menjadi tanggungjawab masing-masing individu dan menjelaskannya pada anggota kelompok asal. Dengan adanya hasil pengamatan keaktifan siswa selama pemberian layanan informasi berlangsung dapat diketahui bahwa teknik jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pemberian layanan informasi dan teknik jigsaw dapat diterapkan untuk pemberian berbagai layanan informasi yang meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Perlakuan diberikan pada siswa kelas X-6 yang memiliki tingkat keaktifan rendah dalam pemberian layanan informasi di kelas. Perlakuan yang berupa penerapan teknik jigsaw dalam layanan informasi di kelas ini diberikan dalam 8 (delapan) kali pertemuan dengan alokasi waktu 45 menit (satu jam pelajaran) Bimbingan dan Konseling. Materi informasi yang diberikan dalam layanan informasi ini terdiri dari 4 (empat) bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Pemilihan materi informasi merupakan hasil diskusi peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling yang disesuaikan dengan materi LKS (Lembar Kerja Siswa) dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil *pre-test* terhadap subyek penelitian yaitu kelas X-6 sejumlah 35 siswa yang memiliki tingkat keaktifan rendah dalam pemberian layanan informasi dikelas dapat diketahui 7 siswa yang mendapatkan skor tinggi, 21 siswa berada pada skor sedang, dan 5 siswa berada pada skor rendah. Data siswa ini lalu dilakukan uji normalitas dan homogenitas yang merupakan syarat dalam analisis statistik parametrik. Setelah dilakukan kedua syarat, maka hasilnya tidak normal serta tidak homogen. Dikarenakan syarat analisis statistik tidak terpenuhi, langkah selanjutnya peneliti menggunakan analisis statistik nonparametris dengan menggunakan uji tanda sampel besar.

Kelas X-6 yang memiliki tingkat keaktifan rendah dalam pemberian layanan informasi di kelas diberi perlakuan berupa pemberian layanan informasi dikelas dengan menggunakan teknik jigsaw. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di dalam kelas pada saat jam

masuk Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan latar belakang penelitian yaitu banyak siswa yang tidak aktif dalam pemberian layanan informasi di kelas dikarenakan guru BK memberikan layanann informasi dengan ceramah saja dan informasi yang yang diberikan kurang jelas sehingga siswa tidak dapat memahami informasi yang disampaikan. Oleh karenanya diberikanlah berupa layanan informasi di kelas dengan menggunakan teknik jigsaw agar siswa lebih aktif dan mudah memahami materi informasi yang diberikan, Hal ini didukung oleh pendapat (Arends,1997), teknik jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran *cooperative* yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan anggota lain dan harus aktif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Pelaksanaan perlakuan pada pertemuan pertama dan kedua ada beberapa siswa yang tidak merespon saat peneliti menjelaskan topik yang akan dibahas, hal ini dikarenakan siswa belum mampu memahami bagaimana pelaksanaan teknik jigsaw dan tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok sehingga peneliti menjelaskan satu persatu disertai pelaksanaan secara langsung oleh siswa. Oleh karena itu keaktifan siswa belum terlalu nampak. Pada pertemuan ketiga hingga terakhir yaitu pertemuan kedelapan siswa sudah memahami pelaksanaan teknik jigsaw dan tanggungjawabnya sebagai anggota kelompok, siswa dalam kelompok ahli dengan aktif mendiskusikan materi informasi yang menjadi tanggungjawab kelompok dan dalam kelompok asal siswa berlomba-lomba menjelaskan materi informasi yang menjadi tanggungjawab masing-masing siswa kepada anggota yang lain. Dalam keadaan diskusi kelas terlihat ramai dengan suara-suara siswa yang sedang berdiskusi. Dengan adanya teknik jigsaw siswa lebih perhatian dan aktif dengan materi informasi yang diberikan oleh peneliti, siswa yang aktif mencari materi informasi dari berbagai literatur dan siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh peneliti hal itu ditunjukkan dengan cara siswa mempresentasikan hasil diskusi di kelompok asal menggunakan bahasa siswa sendiri, tidak sama persis dengan bahan materi yang diberikan oleh peneliti. Serta siswa mampu menjawab dan mengerjakan tugas yang diberikan peneliti.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pada keaktifan siswa

dalam pemberian layanan informasi. Hasil analisis dengan menggunakan uji tanda sampel besar menunjukkan adanya perbedaan skor keaktifan siswa dalam pemberian layanan informasi dengan menggunakan teknik jigsaw, terbukti dari hasil perhitungan $CR > 1.645$ yaitu $5.657 > 1.645$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa teknik jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam layanan informasi di kelas X-6 SMA Negeri 1 Sukomoro.

Selain itu juga didukung dengan hasil pengamatan terhadap lima aspek yaitu menyimak, bertanya, menjawab, mencatat dan berpendapat menunjukkan skor keaktifan siswa cukup tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Dari analisis data dengan menggunakan uji tanda sampel besar diperoleh nilai nisbah kritis (CR) sebesar 5.657, dan H_a diterima bila $CR > 1.645$. Maka hipotesis diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa teknik jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pemberiann layanan informasi di kelas X-6 SMA Negeri 1 Sukomoro.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut diatas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi konselor

Diharapkan guru BK lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan layanan informasi yang akan diberikan pada siswa misalnya saja dengan menggunakan teknik jigsaw yang dapat meningkatkan tanggungjawab siswa dan dapat menarik minat serta keaktifan siswa dalam memahami materi informasi yang diberikan.

b. Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan lebih terdorong aktif dalam memahami serta mengaplikasikan semua informasi yang diberikan oleh guru BK, karena informasi yang disampaikan pastinya memberikan dampak yang positif bagi pengembangan diri siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai upaya meningkatkan profesionalisme BK maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Baharudin,dan Wahyuning, Esa.2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA.
Departemen Pendidikan Nasional.2005.*Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka

Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Julianto, Suprayitno dan Supriyono.2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya:Unesa University Press
Maksum, Ali.2012. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unesa University Press
Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Desak P.E Nila.2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Jakarta: Rineka Cipta
Suharsimi, Arikunto.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
Sriyono.1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CSBA*.Jakarta: Rineka Ciptas
Usman, Uzer. 2006.*Menjadi Guru Profesional*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Winkel, W.S.1991.*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo